

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

2.1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian untuk melakukan eksplorasi subyek penelitian di lapangan dan memahami makna dalam diri para subyek atau kelompok orang yang memiliki masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2010). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah karena jumlah informan yang diteliti relatif tidak banyak sehingga dapat diamati dan diwawancarai secara langsung sesuai dengan kategori pekerjaannya, lokasi wilayah penelitian masih terjangkau oleh peneliti, memungkinkan untuk menemukan kedalaman informasi melalui wawancara mendalam terhadap informan “kunci”, memberi peluang untuk memahami subyek penelitian sebagaimana adanya di lapangan (alami atau natural), dan memungkinkan untuk memahami secara mendalam tentang kehidupan subyek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif-deskriptif ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk memahami cara buruh gendong dalam bertahan hidup selama masa pandemi *Covid-19*: cara yang mereka pilih dan alasan pemilihannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian yang peneliti lakukan sangat relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian ini akan mendeskripsikan suatu permasalahan sosial tentang strategi bertahan hidup yang digunakan oleh buruh gendong di Pasar Giwangan.

2.2. Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian yang memberikan informasi kepada peneliti disebut sebagai informan. Oleh karena kondisi lapangan, tak semua subjek yang diteliti dapat menjadi informan. Hal ini didasarkan pada prinsip kesukarelaan yang dianut dalam proses penelitian. Dengan demikian, anggota subjek penelitian yang memiliki waktu luang, atau mau meluangkan waktu, terbuka dan bersedia diwawancarailah yang akhirnya menjadi informan bagi pengumpulan data lapangan ini. Oleh karena itu informasi berasal dari para subjek di lapangan itu

maka mereka yang menjadi sumber informasi ini disebut dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2006:216) yang menyatakan bahwa informan adalah sumber informasi, yang akan memberikan informasi untuk melengkapi data penelitian atau orang yang dipercaya oleh peneliti sebagai sumber informasi.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu penelusuran untuk memperoleh informan dengan bantuan rekomendasi informan sebelumnya, dan dari informan ini kemudian berkembang untuk menemukan informan kedua, ketiga dan seterusnya. Oleh sebab itu, peneliti memilih satu informan kemudian peneliti mencari informan lain untuk diwawancarai. Para informan itulah yang memberikan informasi siapa yang dipandang lebih tahu untuk dijadikan informan kunci yang kepadanya dilakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data lebih mendalam pula. Subyek penelitian yang menjadi sumber peneliti ini semuanya peneliti temui di Pasar Giwangan, Jalan Imogiri No 212, Yogyakarta. Mereka berasal dari berbagai tempat, termasuk di luar DIY.

Berdasarkan proses di atas, ada enam informan yang peneliti pilih dalam wawancara ini:

1. Ibu Ida Rahayu (Buruh Gendong Buah)

Ibu Ida merupakan ketua pengurus harian buruh gendong pada periode 2021/2022. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Ida ini, paguyuban buruh gendong memiliki dua kategori, yaitu buruh gendong buah dan buruh gendong sayur. Ibu Ida menjelaskan aktivitas para buruh gendong ini berlangsung pada jam-jam tertentu atau tergantung pada situasi dan kondisi pasar (termasuk situasi karena Pandemi Covid-19). Awalnya Ibu Ida terpilih menjadi informan peneliti karena beliau merupakan ketua pengurus harian buruh gendong di Pasar Giwangan, sehingga Ibu Umi Asih menyarankan peneliti untuk mewawancarai Ibu Ida, agar informasi yang peneliti butuhkan dapat terjawab oleh Ibu Ida.

2. Ibu Suratmi (Buruh Gendong Buah)

Ibu Suratmi merupakan anggota buruh gendong buah, beliau mengatakan menjadi buruh gendong tidak memungkinkan mendapatkan uang yang banyak,

karena profesi tersebut hanya mengandalkan kemampuan dan keterampilan saja bukan dari jenjang pendidikan, sehingga upah yang didapatkan hanya sedikit. Peneliti dapat mewawancarai Ibu Suratmi karena saran dari Ibu Ida, dan dapat dipercaya juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan saat wawancara.

3. Ibu Karti (Buruh Gendong Buah)

Ibu Karti dengan usia yang sudah tua (60 tahun) tidak menutup jalannya untuk terus bekerja. Karena menurut beliau selagi masih bisa bekerja maka teruslah bekerja. Alasannya karena beliau sudah terbiasa untuk melakukan pekerjaan atau bekerja dan beliau juga harus memenuhi kebutuhan pokok keluarganya sehingga hal ini mengharuskan beliau untuk terus bekerja. Proses pemilihan Ibu Karti sebagai informan peneliti berdasarkan pandangan dari beberapa buruh gendong, karena usianya yang sudah lanjut, sehingga proses wawancara dapat dilakukan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara Ibu Karti bertahan hidup selama Pandemi Covid-19.

4. Ibu Sartijem (Buruh Gendong Sayur)

Ibu Sartijem mengatakan bahwa dengan melakukan pola hidup hemat merupakan salah satu cara beliau untuk terus bertahan hidup dikala pandemi ini. Dengan memanfaatkan berbagai bantuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tersebut, dapat mengurangi berbagai pengeluaran seperti membeli sembako, pakaian baru dan untuk berobat di puskesmas. Proses terpilihnya Ibu Sartijem menjadi informan peneliti yaitu karena pada saat peneliti melakukan pengamatan, beliau menawarkan diri untuk membantu peneliti, maka dari itu peneliti mewawancarai Ibu Sartijem di tengah waktu senggang beliau.

5. Ibu Pujianti (Buruh Gendong Sayur)

Ibu Pujianti merupakan buruh gendong sayuran, beliau mengatakan bahwa menjadi buruh gendong dan ibu rumah tangga tidaklah mudah, karena sangat menyita banyak waktu, disisi lain beliau harus mengurus anak-anaknya, dan juga harus mencari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, serta ia membantu suami mencari pendapatan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga

kecilnya. Proses pemilihan Ibu Pujianti sebagai informan peneliti yaitu berdasarkan saran dari Ibu Sartijem dan juga saat itu beliau sedang menunggu antrian untuk menggondong.

6. Mbah Juminem (Buruh Gendong Sayur)

Mbah Juminem merupakan anggota buruh gendong kategori sayur. Diusianya yang terbilang sudah tua yaitu 67 tahun, ia masih memiliki rasa untuk giat bekerja. Walaupun saat ini beliau mengurangi jasa gendongnya untuk beberapa kios, akan tetapi beliau masih memiliki pelanggan setia untuk menggunakan jasa gendong tersebut. Selain menjadi buruh gendong di pasar, beliau juga memiliki pekerjaan sampingan menjadi tukang pijat panggilan dengan dibayar seikhlasnya. Alasan beliau tidak mematok harga untuk jasanya, beliau hanya ingin berkontribusi untuk menyembuhkan orang-orang yang terkilir atau tidak enak badan. Namun begitu Mbah Juminem selalu tetap bersyukur walaupun pendapatannya tidak begitu besar. Proses pemilihan Mbah Juminem ini berdasarkan saran dari Ibu Ida Rahayu karena melihat Mbah Juminem merupakan anggota buruh gendong kategori sayur yang sudah lanjut usia dan Mbah Juminem saat itu baru saja selesai menggondong sayuran dari kios ke mobil *pick up* sehingga beliau dapat membantu peneliti untuk melakukan wawancara.

2.3. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang sudah peneliti jabarkan di Bab I, maka operasionalisasi konsep darinya dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 2: Operasionalisasi Konsep

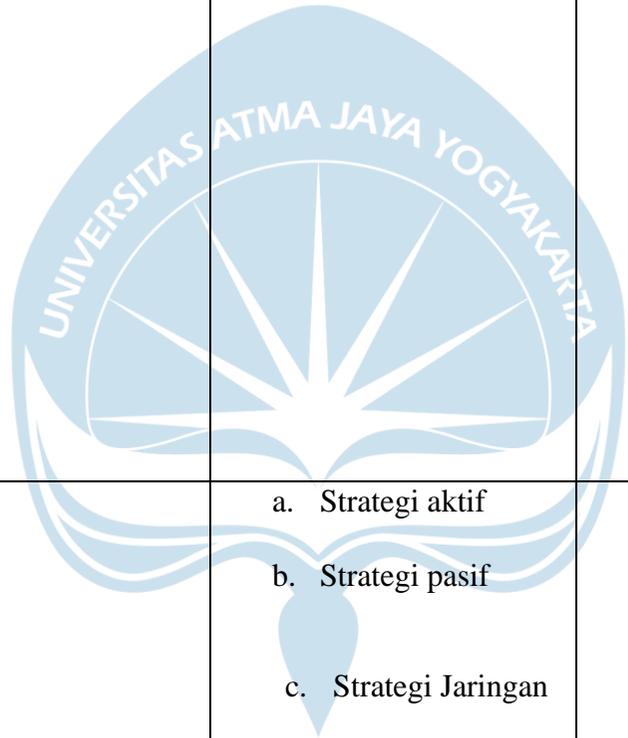
Rumusan Masalah	Konsep	Pengertian	Unsur Konsep	Komponen	Daftar Pertanyaan
1. Apa sajakah strategi bertahan hidup (<i>life survival strategy</i>) yang dilakukan oleh buruh gendong selama masa pandemi <i>Covid-19</i> ?	Strategi Bertahan Hidup	<p>Menurut Setia (2005), Strategi bertahan hidup merupakan rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.</p> <p>Menurut Suharto (2009), strategi bertahan hidup merupakan cara yang digunakan untuk mengatasi dan mempercepat pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya</p>	Strategi Aktif: strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi kerja yang dimiliki anggota keluarga untuk memperoleh tambahan pendapatan dengan menemukan peluang pendapatan dan akses pekerjaan .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Kerja Anggota Keluarga 2. Peluang Pendapatan 3. Pemanfaatan Akses Pekerjaan 4. Tambahan Pendapatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah anda memiliki pekerjaan lain selain buruh gendong? Jika ada, pekerjaan seperti apa? 2. Apakah anda memiliki batas jam untuk bekerja menggendong barang? Dalam sehari kira-kira berapa jam? 3. Apakah suami dan anak anda terlibat membantu dan memiliki pekerjaan untuk membantu menambah pendapatan keluarga? Jika iya, pekerjaan seperti apa? 4. Apakah anda membuka usaha di rumah atau

					<p>tidak? Jika ada, usaha seperti apa?</p> <p>5. Bagaimana cara anda untuk menarik konsumen agar menggunakan jasa gendong anda?</p> <p>6. Jika dalam sehari tidak ada konsumen yang menggunakan jasa gendong, apa yang biasanya anda lakukan?</p>
			<p>Strategi Pasif: strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga atau melakukan pola hemat.</p>	<p>Pola Hemat: pangan, pendidikan, sandang, papan, dana sosial, listrik, pulsa, air, bensin (transportasi)</p>	<p>1. Apakah semua anak anda bersekolah? Jika bersekolah apakah anda mengajukan keringanan untuk biaya sekolah?</p> <p>2. Rata-rata berapa pengeluaran anda untuk biaya makan keluarga dalam sehari?</p>

					<ol style="list-style-type: none"> 3. Ketika anda bekerja di pasar giwangan, apakah anda membawa bekal dari rumah atau tidak? 4. Jika penghasilan anda tidak memenuhi, pengurangan pengeluaran untuk kebutuhan apa yang biasanya menjadi prioritas anda? 5. Apakah anda memiliki cara khusus untuk melakukan penghematan kebutuhan sehari-hari?
			<p>Strategi Jaringan: adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Strategi bertahan hidup ini dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal (lingkungan kelembagaan: memanfaatkan program kemiskinan, meminjam</p>	<p>Memanfaatkan Jaringan Sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan sehari-hari, jika pendapatan kurang mencukupi? 2. Bila anda mengalami kesulitan keuangan,

			<p>uang ke rentenir, bank atau koperasi, pemberian usaha/kerja) maupun informal (lingkungan sosial: meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko).</p>		<p>siapa atau lembaga mana yang pertama kali anda pikirkan untuk meminta tolong? Apa alasan anda?</p> <p>3. Pernahkah anda melakukan pinjaman ke bank atau koperasi? Jika pernah, apakah hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan anda? Biasanya untuk memenuhi kebutuhan apa?</p> <p>4. Apakah anda tergabung dalam komunitas buruh gendong di Pasar Giwangan? Jika tergabung apakah mereka menyediakan saran/bantuan bagi</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>anggotanya jika memerlukan bantuan? Bantuan seperti apa yang biasanya didapatkan?</p> <p>5. Apakah sesama buruh gendong akan saling membantu bila ada yang mengalami kesulitan? Jika iya, bantuan dalam bentuk apa?</p>
<p>2. Mengapa strategi bertahan tersebut yang mereka lakukan?</p>			<p>a. Strategi aktif</p> <p>b. Strategi pasif</p> <p>c. Strategi Jaringan</p>	<p>1a. Potensi keluarga</p> <p>2a. Peluang pendapatan</p> <p>3a. Pemanfaatan akses kerja</p> <p>4a. Tambahan pendapatan</p>	<p>1. Mengapa anda mencari pekerjaan lain selain buruh gendong?</p> <p>2. Mengapa anda melakukan pola hidup hemat?</p> <p>3. Selain melakukan pola hidup hemat, mengapa anda masih mencari</p>



				1b. Pola hemat	pinjaman dari saudara atau bank?
				1c. Pinjaman	



2.4. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data dan Analisis Data

2.4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pengamatan (observasi), wawancara dan pengumpulan dokumen atau data sekunder (dokumentasi). Kedua metode yang pertama dipakai untuk mengumpulkan data primer, sedangkan metode ketiga untuk mengumpulkan data sekunder. Namun demikian, dokumentasi dapat pula dipakai untuk mengumpulkan data primer bila hal itu dimaksudkan untuk membuat dokumen berupa foto, video dan rekaman suara dari subyek di lapangan secara langsung (berasal langsung dari subyek penelitian di lapangan).

Peneliti menemukan kesulitan dalam proses pengumpulan data karena informan yang akan diwawancarai sibuk mengantarkan barang gendongan, pada saat proses wawancara kondisi cuaca hujan sehingga suara pada rekaman mengalami gangguan suara hujan dan pada saat observasi lapangan beberapa buruh gendong terpapar *covid-19* sehingga proses wawancara tertunda sekitar satu bulan.

a) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dapat dilakukan secara partisipatoris dan tidak, dalam artian peneliti hanya melakukan pengamatan dan tidak berpartisipasi (ikut melakukan pekerjaan buruh gendong) . Peneliti secara umum tidak melakukan pengamatan partisipatoris. Dalam kondisi tertentu, peneliti membantu buruh gendong di Pasar Giwangan ketika mengamati mereka, tetapi hal itu tidak dimaksudkan untuk melakukan pengamatan terlibat sebagaimana ketentuan metodis penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2007), pengamatan terlibat, atau observasi partisipan, adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan yang menuntut peneliti terlibat langsung dalam keseharian narasumber. Dengan proses demikian ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang benar-benar diperoleh dalam *setting* yang alamiah dan merasakan langsung apa yang dialami oleh subyek yang diteliti. Dengan demikian, penghayatan, pemahaman dan empati terhadap subyek yang diteliti sungguh mendalam dan otentik karena peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan dan mengerjakan apa yang dikerjakan oleh para subyek di lapangan.

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan buruh gendong di Pasar Giwangan selama beberapa hari namun tidak melakukannya secara partisipatoris. Beberapa kali peneliti datang ke pasar ini untuk mengamati mereka, mulai dari bagaimana mereka memperoleh barang yang akan digendong, proses penggendongan, sampai dengan mereka menurunkan barang gendongan dan menerima upah dari pemilik barang yang menerima jasa dari para buruh gendong ini. Peneliti pun mengamati apa yang dilakukan para buruh gendong ini bukan hanya di bagian produk sayuran, tetapi juga buah. Peneliti ingin tahu apakah ada proses yang berbeda ataukah sama dan bagaimana interaksi antarburuh gendong dan interaksi mereka dengan pemberi pekerjaan (pemilik barang). Peneliti juga mengamati apa dan di mana mereka kumpul ketika mereka tidak bekerja menggendong barang.

Secara keseluruhan, peneliti telah melakukan observasi sebanyak 4 kali. Hal ini peneliti lakukan pada 4 Oktober 2021, 13 Oktober 2021, 9 November 2021, 22 November 2021, 17 Maret 2022, dan 4 April 2022. Proses pengamatan ini biasanya dikombinasikan dengan wawancara bila ada buruh gendong yang bersedia dan dilakukan di sela-sela mereka bekerja dengan menggendong barang bawaan dari lokasi di mana truk-truk dari luar kota menurunkan muatan.

b) Wawancara

Menurut (Esterberg, 2002), wawancara merupakan pertukaran informasi atau ide yang dilakukan oleh dua orang, sehingga dapat dikonstruksikan menjadi makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, wawancara ini memungkinkan untuk narasumber mengemukakan garis – garis besar permasalahan sehingga lebih fleksibel tanpa menggunakan pedoman wawancara. Proses wawancara secara langsung dilakukan dengan beberapa narasumber atau informan yang telah disampaikan di muka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci yaitu Ibu Ida Rahayu dan Ibu Pujianti. Wawancara ini dilakukan sebanyak dua kali, pertama pada 7 April 2022 di Pasar Giwangan dengan tiga informan: Ibu Ida Rahayu, Ibu Sartijem dan Ibu Karti. Kemudian wawancara kedua

dilakukan pada 12 April 2022 di Pasar Giwangan dengan tiga informan: Ibu Suratmi, Ibu Pujianti dan Mbah Juminem.

c) Dokumentasi

Dokumentasi, menurut (Sugiyono, 2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan cara mendokumentasikan dalam bentuk foto kegiatan buruh gendong selama pengamatan berlangsung dan rekaman suara informan ketika wawancara dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena ingatan peneliti terbatas maka pendokumentasian foto dan suara menjadi penting sebagai pengingat ketika Menyusun narasi temuan lapangan pada Bab 3 dan subyek penelitian pada Bab 2 ini.

2.4.2. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2016) data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara, di samping dokumentasi foto dan rekaman suara. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui: 1) wawancara tatap muka dengan informan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mendalam, dan 2) pengamatan terhadap para subyek penelitian (termasuk informan) Ketika sedang bekerja dan berkumpul dengan mitra mereka. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam pula untuk mengumpulkan data primer dari informan kunci.

b) Data Sekunder

Data sekunder akan didapatkan melalui jurnal dan dokumentasi berupa materi

– materi yang tertulis oleh beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini didapatkan berupa artikel jurnal penelitian, dokumentasi foto, dan konten media sosial (website dan Instagram Yasanti) yang berkaitan dengan buruh gendong.

Untuk memastikan kualitas ketepatan data primer dan sekunder, peneliti melakukan kros-cek (*cross-check*) data baik antarsumber data (misalnya data sama dari beberapa informan yang berbeda) mau pun antarmetode pengumpulan data (misalnya proses buruh gendong bekerja dicek baik berdasarkan wawancara mau pun pengamatan ketika mereka bekerja). Itulah yang dalam dunia akademik disebut dengan proses triangulasi. Data yang telah ditrianggulasi inilah yang kemudian akan dianalisis untuk menemukan temuan lapangan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah terkait.

2.4.3. Analisis Data

Data terkumpul yang telah ditrianggulasi di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1992):

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data ke dalam catatan-catatan lapangan yang relevan dengan rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian. Informasi lapangan yang tak relevan dengan maksud ini akan disisihkan, sebaliknya informasi yang sesuai dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah akan disimpan. Data tersimpan ini kemudian dikelompokkan menurut kesamaan fungsinya untuk menjawab rumusan masalah yang mana. Data yang serupa akan dimasukkan ke dalam kategori yang sama, sedangkan kelompok data lain yang berbeda akan dimasukkan ke dalam kategori yang lain sesuai dengan fungsinya untuk menjawab rumusan masalah yang lain. Pada setiap kategori, data dipilah lagi ke dalam sub-kategori. Pada setiap sub-kategori inilah data akan dibaca dengan cermat untuk menemukan kata-kata “kunci” yang penting dan mewakili makna apa saja yang ada pada sub-kategori ini. Kata “kunci” inilah yang kemudian disebut pula sebagai “konsep”, yang secara induktif ditemukan dari lapangan. Melihat hal tersebut, reduksi data digunakan untuk meringkas data terkumpul ke dalam kategori

tertentu, menemukan konsep dan menyusun tema yang disampaikan berdasarkan data primer dan sekunder terkumpul. Setelah dilakukan reduksi data, maka data tersebut bila dirangkai menurut konsep dan tema yang ditemukan dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk menyajikan data dalam wujud narasi (teks), skema gagasan dan foto atau gambar yang relevan untuk memperjelas temuan lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif biasanya disajikan dengan teks narasi, bagan, grafik dan jaringan. Pada penelitian ini, penyajian data yang digunakan berupa teks naratif, foto dan skema. Sajian data berupa narasi ini disusun berdasarkan konsep dan tema yang sudah ditemukan pada proses sebelumnya (baca: reduksi data). Narasi disusun sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dijawab. Pada setiap narasi ini disampaikan “tema-tema” yang merupakan maksud dan makna yang disampaikan oleh informan ketika ditanya, dan didukung oleh data pengamatan dan data sekunder yang relevan. Kaitan antartema yang di dalamnya terdiri dari beberapa “konsep” dari lapangan inilah yang kemudian dinarasikan secara sistematis dan logis untuk menjawab rumusan masalah terkait. Agar pembaca mudah memahami temuan lapangan ini maka peneliti menyusun skema gagasan berdasarkan konsep-konsep pokok yang ditemukan di lapangan yang isinya sama dengan keseluruhan narasi terkait. Pola keterkaitan antarkonsep dan tema inilah yang mewakili data primer dan sekunder dari lapangan untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1, yaitu apa saja cara buruh gendong bertahan hidup selama Pandemi Covid-19 melanda dan mengapa cara itu yang mereka pilih.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mendalami kaitan antara temuan lapangan dengan rumusan masalah penelitian. Hasil temuan pendalaman makna pada temuan itu akan menentukan apakah “simpul” dari temuan itu yang dapat menjawab rumusan masalah. Kalimat inti yang menjadi kesimpulan jawaban terhadap rumusan masalah itu disusun berdasarkan konsep-konsep pokok yang

yang telah didapatkan secara induktif dari lapangan. Kalimat itu berupa rangkaian konsep atau kata-kata kunci dari lapangan yang sesuai jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan pada Bab 1.

Untuk memastikan bahwa kalimat itu sungguh merupakan kesimpulan jawaban terhadap rumusan masalah maka peneliti menelusuri ulang kalimat itu ke arah data lapangan pembentuknya melalui: konsep dan tema per kategori, narasi pada temuan lapangan, dan data mentah dari mana konsep, tema dan narasi itu berasal. Dengan demikian, kesimpulan yang “ditarik ke atas” secara induktif dicek ketepatannya secara “deduktif” dengan menelusurinya melalui konsep, tema, narasi menuju data primer dan sekunder yang menjadi penyusun semua itu.

Untuk mengetahui sumbangan temuan penelitian ini melalui kesimpulan yang telah dirumuskan maka peneliti membahasnya melalui dialog dengan hasil temuan penelitian lain yang setopik dan kerangka berpikir/konseptual yang ada pada Bab 1. Kesamaan hasil dialog merupakan wujud “afirmasi” atau konfirmasi bahwa temuan yang sama juga ditemukan pada penelitian ini, tetapi bila hasilnya berbeda maka hal ini merupakan sumbangan temuan ini yang berbeda dari temuan aneka penelitian lain sebelumnya karena dilakukan pada subyek, lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.

2.5.Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian merupakan orang yang diteliti, yang sebisa mungkin dipelajari dengan alami, yaitu sebagaimana subyek tersebut berada dan berdinamika dalam kehidupan. Tidak semua subyek yang dipelajari dalam wilayah atau konteks peristiwa/aktivitas dapat diamati dan diwawancarai, sehingga peneliti memerlukan informan untuk mendapatkan informasi dan menggambarkan secara alami yang terjadi pada mereka. Orang yang menjadi sumber informasi bagi peneliti yaitu disebut dengan informan. Subyek penelitian ini merupakan anggota buruh gendong di Pasar Giwangan yang sedang bertahan hidup selama masa pandemi *covid-19* berlangsung.

2.5.1. Gambaran Pasar Giwangan

Pasar Giwangan merupakan pasar yang berfokus pada grosir buah dan sayur yang terletak di Jl. Imogiri No 212, Yogyakarta. Pasar Giwangan ini merupakan balai benih ikan yang akhirnya di relokasi ke Ledok Kranon dan Ledok Nitikan. Proses relokasi ini tidak mudah, Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan sosialisasi yang cukup lama ke masing-masing paguyuban pedagang. Hal ini dilakukan tidak hanya forum formal tetapi juga informal. Forum formal dilakukan seperti pertemuan atau sarasehan bersama paguyuban pedagang sebagai tempat menampung dan menyalurkan aspirasi dari para pedagang lainnya, dan forum informal dilakukan sebagai darri pendekatan secara kekeluargaan dari masing-masing pedagang.

Pemerintah Kota Yogyakarta bertanggungjawab untuk menyelenggarakan pembangunan pasar tradisional agar tidak mempengaruhi kepentingan umum. Penataan ini juga dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pasar tradisional dan mencegahnya ditinggalkan oleh masyarakat. Menjadikan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi yang ramah bersih dan dilengkapi oleh fasilitas yang lengkap. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat merasa nyaman berada di pasar termasuk pedagang, pembeli, buruh gendong, tukang parkir dan lain sebagainya.

Namun kebijakan relokasi dan penataan pasar seringkali menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran, terutama terkait dengan penurunan penjualan, yang mengakibatkan hilangnya mata pencaharian mereka. Jaminan dari Pemerintah Kota untuk pasar baru yang lebih representatif, Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan promosi yang ekstensif untuk mendukung citra merek pasar buah dan sayur, dengan fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang tinggi. Akhirnya, pada 14 Desember 2004 berhasil dilakukan pemindahan pedagang pasar dari Jalan Sriwedani, Jalan Pabringan dan kawasan center 54 dan sekitarnya di daerah Pasar Giwangan. Oleh karena itu, tanggal tersebut dijadikan sebagai hari jadi Pasar Giwangan Yogyakarta. Untuk membantu pedagang mengangkut barang, Pemerintah Kota Yogyakarta menawarkan armada truck dan *pick up*.

Saat ini para pedagang telah menempati pasar dengan bangunan yang lebih representatif dan fasilitas yang memadai untuk mendukung program *pasare resik, atine becik, rejekine apik, sing tuku ora kecelik*. Hal ini tentunya akan memudahkan

pelanggan atau pembeli serta memperkuat posisi pasar sebagai pusat grosir buah dan sayur di Yogyakarta. Di lokasi ini, masyarakat umum dan wisatawan bisa mendapatkan buah dan sayuran yang segar baik grosir maupun eceran, dan pasar ini buka 24 jam non-stop. Meskipun aktivitas pasar yang 24 jam non-stop, aktivitas tertinggi justru pada sore hari hingga sebelum matahari terbit. Hal ini karena arus barang yang ditawarkan pedagang dan petani berada pada grafik maksimal.

Hal ini tentu berbeda dengan pasar sisi timur yang didominasi oleh transaksi harian warga sekitar. Dari pagi hingga siang, pasar terlihat ramai. Pasar ini memiliki luas tanah 24.594 m², luas bangunan 18.984 m², jumlah pedagang los 117, jumlah pedagang kios 625, jumlah pedagang lapak 393 dan jumlah total pedagang 1.135 pedagang. Yang terdiri dari pedagang sayur, buah, daging, dan bumbu dapur.



Gambar 2. 1 Gambar Peta Pasar Giwangan

(Sumber: Google Maps)

2.5.2. Sejarah Buruh Gendong

Pada tahun 1987 pengurus Yasanti melakukan penelitian pada kelompok buruh gendong yang berada di Pasar Beringharjo. Kegiatan tersebut berlanjut hingga pendampingan buruh gendong. Awalnya kegiatan pendampingan tersebut dilakukan di daerah Ledok Ratmakan dan Ledok Cokrodirjan, daerah tersebut merupakan kos – kosan buruh gendong yang berasal dari luar Kota Jogja. Jumlah

anggota kelompok pertemuan awalnya hanya 20 s/d 30 orang saja namun ternyata banyak anggota yang tidak kos di daerah tersebut ingin bergabung, sehingga terbentuk tiga kelompok baru. Untuk memudahkan koordinasi, buruh gendong sepakat untuk bergabung menjadi satu kelompok besar dengan nama “Paguyuban Sayuk Rukun Pasar Beringharjo”.

Banyaknya jumlah anggota sehingga kegiatan kelompok tersebut bertambah. Kegiatan baru tersebut seperti pengajian, keterampilan, simpan pinjam dan pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan kesehatan diselenggarakan dengan bantuan dari PKBI Yogyakarta yang ditangani oleh dokter. Buruh gendong dapat melakukan periksa kesehatan serta mendapatkan obat secara gratis.

Pertemuan seluruh buruh gendong diadakan di Masjid Al- Muttaqien dan diselenggarakan setiap hari Minggu Pon. Pertemuan tersebut diawali dengan pengajian, kemudian kegiatan tersebut berlanjut pada simpan pinjam. Namun pertemuan pengurus inti dilakukan sebelum pertemuan Minggu Pon di Sentong Endong – Endong yang berada di lantai dua Pasar Beringharjo.

Kemudian pendampingan buruh gendong yang dilakukan oleh Yasanti bertambah hingga Pasar Giwangan, Pasar Gamping dan Pasar Kranggan. Pendampingan buruh gendong di Pasar Giwangan dimulai sejak tahun 2009, anggota buruh gendong yang ada di Pasar Giwangan sebagian besar sebelumnya bekerja di Pasar Beringharjo bagian Soping (toko buku depan Taman Budaya Yogyakarta dan Toko Progo Lama). Awalnya mereka sangat sulit untuk diajak berorganisasi karena tujuan utama mereka ke pasar yaitu mencari uang bukan untuk berkumpul – kumpul, namun secara perlahan Ibu Umi Asih melakukan pendekatan secara personal dengan beberapa anggota buruh gendong hingga akhirnya beberapa buruh gendong tertarik untuk membentuk kelompok buruh gendong di Pasar Giwangan.

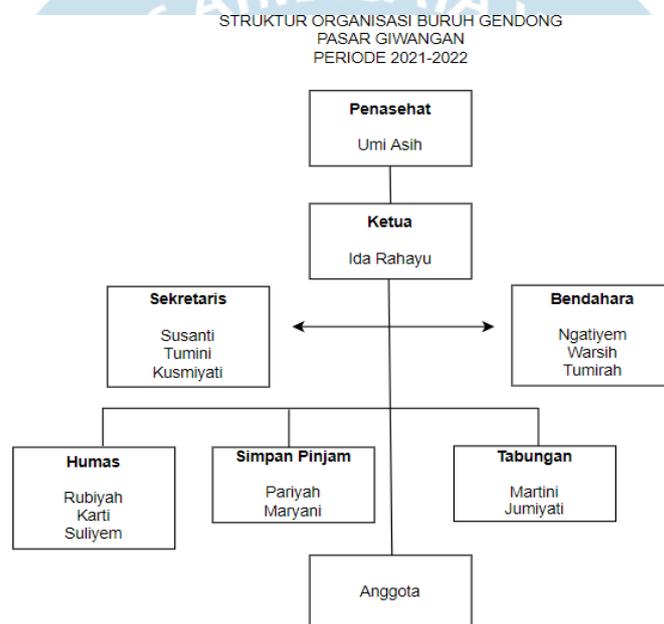
Awalnya jumlah anggota kelompok hanya 10 orang, namun seiring berjalannya waktu hingga tahun 2014 jumlah anggota buruh gendong di Pasar Giwangan sekitar 130 orang dan buruh gendong yang aktif mengikuti kegiatan simpan pinjam sebanyak 122 orang. Sementara anggota lainnya hanya mengikuti kegiatan tertentu seperti bakti sosial, pemeriksaan kesehatan dan kegiatan yang menurut mereka

menarik untuk diikuti. Pertemuan rutin kelompok buruh gendong di Pasar Giwangan dilakukan setiap tanggal 20 dan kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan simpan pinjam dan materi.

2.5.3. Struktur Organisasi Buruh Gendong

Guna mendukung kegiatan para buruh gendong, mereka menghimpun diri ke dalam suatu organisasi. Organisasi ini memiliki struktur sebagaimana berikut ini.

Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Buruh Gendong Pasar Giwangan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

Para buruh gendong yang dikelola dengan organisasi di atas ternyata memiliki pendamping yang telah hadir sejak dari kelahiran organisasi itu. Pendamping itu adalah Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) yang memiliki fokus perhatian pada perjuangan nasib kaum perempuan. Yayasan ini memiliki staf yang menjadi pendamping tetap bagi organisasi ini, yaitu Ibu Asih, sehingga ketika para buruh gendong memiliki pertanyaan atau permasalahan yang tak bisa mereka pecahkan maka mereka bertanya ke Bu Asih. Bersama dan dengan dampingan Bu Asih inilah organisasi buruh gendong ini mengembangkan dana simpan pinjam untuk mendukung para buruh gendong yang menghadapi

kesulitan finansial dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Aturan penyelenggaraan dana simpan pinjam dibicarakan dan disepakati bersama. Dengan demikian, organisasi ini bukan hanya untuk mempererat tali persaudaraan di antara para buruh, membicarakan persoalan pekerjaan, tetapi juga memberikan “jalan keluar” bagi persoalan ekonomi keluarga. Untuk memperjelas sosok lembaga pendamping ini maka paparan di bawah ini akan memaparkan sosok Yasanti sebagai organisasi yang memperjuangkan perbaikan kehidupan para perempuan.

2.5.4. Aktivitas Buruh Gendong

Peneliti menyajikan beberapa foto di Pasar Giwangan selama peneliti melakukan observasi:



Gambar 2. 3 Buruh Gendong di Pasar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

Foto di atas merupakan salah satu buruh gendong yang sedang menggendong keranjang dan balok kayu yang berisi berbagai macam sayur dan buah, kemudian keranjang/balok kayu tersebut akan dibawa ke mobil *pick up* pembeli. Dalam kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari ketika mereka sedang mendapatkan giliran antrian dari tiap kios atau pembeli yang menggunakan jasa mereka.



Gambar 2. 4 Buruh Gendong Sedang Menunggu Antrian

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

Foto di atas menunjukkan beberapa anggota sedang menunggu giliran untuk menggedong sayuran dari mobil *pick up* ke kios pasar atau sebaliknya. Dilakukan sistem antri agar beberapa buruh gendong tidak berebut saat menggedong sayur/buah dan dengan sistem antri membuat para buruh gendong merasa adil dalam menawarkan jasa gendong mereka ke kios atau calon pembeli lainnya.



Gambar 2. 5 Buruh Gendong Mengangkut Sayuran dari Mobil Pick-up

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

Foto di atas merupakan salah satu aktivitas buruh gendong yang sedang mengambil barang dari mobil *pick-up*. Aktivitas ini dilakukan ketika buruh gendong mendapatkan giliran untuk menggendong barang dari kios ataupun pembeli. Biasanya jika buruh gendong mengambil barang dari mobil angkutan maka barang tersebut akan diantarkan ke kios, begitu juga sebaliknya jika buruh gendong mengambil dari kios dan mengantar ke mobil maka barang tersebut diantarkan ke pembeli.



Gambar 2. 6 Pertemuan Buruh Gendong Sayuk Rukun di Pasar Giwangan

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada foto di atas merupakan kegiatan pertemuan buruh gendong yang dilakukan didalam Aula Pasar Giwangan lantai 2. Pertemuan ini diadakan setiap tanggal 20, biasanya pertemuan tersebut diisi dengan simpan pinjam, tabungan dan uang kas. Tak hanya itu, biasanya beberapa buruh gendong saling menyampaikan keluhan kesah mereka atau menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi karena adanya kesalahpahaman antar kelompok atau individu.

Apakah temuan peneliti sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan berdasarkan data lapangan? Pada Bab 3 peneliti akan menjelaskannya.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas temuan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa buruh gendong di Pasar Giwangan. Wawancara tersebut dilakukan dari tanggal 7 April 2022 sampai 12 April 2022. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil olah data dari wawancara dengan enam buruh gendong, pengamatan lapangan dan data sekunder. Temuan tersebut dipaparkan berurutan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis pada bab 1, yaitu: (1) Apa Saja Strategi Bertahan Hidup (*life survival strategy*) yang dilakukan oleh buruh gendong selama masa Pandemi *Covid-19*, dan (2) Mengapa Strategi Bertahan Hidup tersebut yang mereka pilih.

3.1. Temuan

3.1.1. Aneka Strategi Bertahan Hidup Selama Pandemi *Covid-19*

Strategi bertahan hidup merupakan cara individu atau kelompok untuk mengatasi dan mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan. Aneka cara itu pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan peluang dan konteks kehidupan di mana mereka berada. Cara itu mereka tempuh untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Kebutuhan pokok ini secara umum terdiri dari kebutuhan pangan, papan, listrik, sekolah anak, transportasi, paket data/pulsa dan dana sosial. Tentu saja jenis kebutuhan itu bervariasi antara buruh gendong satu dengan yang lain. Mereka tidak memikirkan kebutuhan lain karena pemenuhan kebutuhan pokok saja telah susah. Melihat kondisi ekonomi para buruh gendong perempuan di Pasar Giwangan yang bervariasi selama masa pandemi *covid-19* ini, kita harus menelusurinya melalui cara mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan apa saja yang memungkinkan agar seluruh kebutuhan pokok keluarga tersebut dapat terpenuhi.